

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sebagaimana pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas, berikut adalah beberapa penjelasan secara singkat yang dapat penulis sampaikan:

1. Sejarah singkat salinan ini diberi makna pegon oleh Mbah Sahid pada tahun 1966 ketika beliau masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Mathali'ul Huda yang berada di desa Kajen. Manuskrip tersebut menjelaskan mengenai penafsiran tiap ayat al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 15 yang dilengkapi dengan makna tulisan Arab pegon pada setiap ayat. Adapun dinamakan Tafsir *Jalālain* adalah isi dalam manuskrip tersebut tertulis utuh dari juz 1 hingga juz 15, yang setiap ayatnya diberi syarah penjelasan dari ayat. Setiap syarah ditulis menggunakan tinta berwarna hitam dan setiap ayat al-Qur'an diberikan warna tinta merah. Adapun gambarannya hampir sama seperti Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli. Awal mula Mbah Sahid menulis makna Arab pegon pada manuskrip salinan Tafsir *Jalālain* tersebut karena pada waktu itu masih minim kitab-kitab cetakan yang disebarluaskan seperti sekarang. Dari faktor keilmuan yang ada di Kajen pada waktu itu, Mbah Sahid mempunyai inisiatif untuk menulis kitab koleksi pribadi. Hal tersebut ditunjang dengan keahlian Mbah Sahid yang lihai, telaten, dan ahli dalam bidang kepenulisa. Beliau merupakan orang yang rajin dan pintar dalam hal apapun. Keahlian beliau dalam kepenulisan tidak membuat heran jika beliau dapat memberikan makna Arab pegon terhadap manuskrip salinan Tafsir *Jalālain* 15 juz ini.
2. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, *rasm* yang digunakan oleh Mbah Sahid dalam menulis salinan Tafsir *Jalālain* ini menggunakan *rasm imlā'i*, dikarenakan dalam penulisannya beliau melanggengkan huruf *alif*, dan penulisannya juga sesuai dengan ejaan bacaan al-Qur'an meskipun terdapat kesalahan dalam penulisan kata. Sedangkan *qirā'at* yang digunakan oleh Mbah Sahid ini cenderung menggunakan *qirā'at* Imam Ashim riwayat Hafs sebagaimana yang telah populer di kalangan masyarakat Indonesia.
3. Adapun perbedaan antara manuskrip Tafsir karya Mbah Sahid dengan kitab Tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli di antaranya kondisi fisik, penjilidan,

lembar, dan halamn naskah, jumlah baris setiap halaman dan penomoran halaman, ukuran naskah dan tulisan, iluminasi, bahasa, aksara, dan jenis khat, warna tulisan, *rasm* dan *qirā'at*, dan *scholia*.

Pertama, kondisi fisik yang tidak sempurna pada mansukrip Tafsir *Jalālain* karya Sahid, sehingga manuskrip tersebut dalam penemuan penulis memuat dari QS. al-Baqarah [2]: 85 sampai dengan QS. al-Isra' [17]: 95. Adapun penyebab ketidaksempurnaan manuskrip ini di antaranya, hilangnya beberapa lembaran dari jilidan, usia kertas yang cukup lama, serta terdapat beberapa halaman yang sobek dan tidak terbaca. *Kedua*, Penjilidan, lembar, dan halaman naskah pada manuskrip Tafsir *Jalālain* ini menggunakan benang beserta kulit pohon dengan jumlah lembaran 199 lembar yang tersisa atau 398 halaman. *Ketiga*, jumlah baris setiap halaman dan penomoran halaman, dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* ini terdapat 19 baris di setiap halamannya, namun untuk penomoran halaman tidak ada dalam manuskrip tersebut. *Keempat*, ukuran naskah dan tulisan, dalam manuskrip ini memiliki ukuran 21,5 x 30 cm dengan tebal kurang lebih 4 cm serta ukuran tulisan yang sedang. *Kelima*, iluminasi, di dalam manuskrip tersebut tidak ditemukannya iluminasi (hiasan bingkai) di dalamnya. *Keenam*, bahasa, aksara, dan jenis khat, berhubung manuskrip ini merupakan manuskrip Tafsir *Jalālain*, maka bahasa dan aksara yang digunakan adalah bahasa Arab, dan jenis khat yang digunakan adalah khat *riq'ah* atau *ruq'ah*. *Ketujuh*, terkait warna tulisan yang digunakan dalam manuskrip ini adalah hitam dan merah. Warna merah untuk ayat al-Qur'an dan tanda juz, sedangkan warna hitam untuk tafsirannya. *Kedelapan*, *rasm*, pada manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini menggunakan *rasm imlā'i*. *Kesembilan*, *qirā'at*, bahwa ketika menyalin manuskrip Tafsir *Jalālain*, penulis manuskrip cenderung menggunakan *qirā'at* Imam Ashim riwayat Hafs di mana *qirā'at* tersebut merupakan *qirā'at* yang populer di masyarakat Indonesia. *Kesepuluh*, *scholia*, bahwa dalam manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini, penulis menemukan beberapa contoh *scholia* di dalamnya. Terdapat salah satu contoh yang telah penulis paparkan di atas, dalam QS. Ibrahim [14]: 11 dan 12.

B. Saran

Penulis ketika melakukan penelitian menemukan saran terhadap peneliti selanjutnya yang akan mengkaji naskah-naskah kuno, khususnya terhadap manuskrip al-Qur'an:

1. Untuk peneliti selanjutnya harus mengetahui keadaan naskah dan sumber yang dapat dijadikan bahan penelitian terhadap naskah yang akan dikaji, dikarenakan tidak semua manuskrip al-Qur'an yang memiliki usia yang tua dapat dijadikan bahan penelitian, karena ada beberapa orang yang menganggapnya naskah tersebut hal yang sakral dan tidak semua orang dapat mengaksesnya.
2. Untuk peneliti yang akan melanjutkan penelitian terhadap manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid, hendaknya melakukan penelitian lanjutan berdasarkan beberapa aspek, seperti transliterasi naskahm suntingan naskah, dan terjemah teks. Dalam penelitian ini penulis juga belum mengetahui secara menyeluruh, dikarenakan memang kurangnya sumber yang ada. Oleh sebab itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih mendalam tentang sejarah manuskrip Tafsir *Jalālain* karya Mbah Sahid ini.

